

## LAMPIRAN

### A. Pedoman Observasi

1. Mengamati lokasi penelitian
2. Mengamati sikap dan perilaku anak

### B. Pedoman Dokumentasi

1. Gambaran lokasi penelitian
2. Foto wawancara dengan orang tua

### C. Pedoman Wawancara

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Intensitas Penggunaan Media Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Media sosial apa saja yang paling sering digunakan oleh anak?</li> <li>2. Sejak kapan anak mulai aktif menggunakan media sosial?</li> <li>3. Dalam sehari, berapa lama rata-rata anak mengakses media sosial?</li> </ol>
2.	Tujuan dan Motif Penggunaan Media Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan utama anak menggunakan media sosial?</li> <li>2. Aktivitas apa yang paling sering dilakukan anak saat mengakses media sosial?</li> </ol>
3.	Kepemilikan dan Akses terhadap Gawai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anak memiliki gawai pribadi?</li> <li>2. Sejak usia berapa anak mulai menggunakan gawai sendiri?</li> <li>3. Apakah anak bebas mengakses gawai kapan saja atau pada waktu tertentu?</li> </ol>
4.	Pengawasan dan Regulasi Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah terdapat aturan dalam keluarga terkait penggunaan media sosial anak?</li> <li>2. Apakah aturan tersebut diterapkan secara konsisten?</li> <li>3. Bagaimana bentuk pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak di media sosial?</li> </ol>

		4. Apa kendala orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial anak?
5.	Perubahan Intensitas Komunikasi	1. Apakah komunikasi antara orang tua dan anak berubah sejak anak aktif menggunakan media sosial?  2. Pada situasi apa komunikasi paling sering terganggu oleh penggunaan gawai?
6.	Kualitas Komunikasi Antarpribad	1. Apakah anak menjadi lebih terbuka atau lebih tertutup dalam berkomunikasi dengan orang tua?  2. Apakah pesan atau nasihat orang tua masih mudah diterima oleh anak?  3. Bagaimana respon anak ketika diajak berbicara saat sedang menggunakan media sosial?
7.	Hubungan Emosional Orang Tua dan Anak	1. Apakah penggunaan media sosial pernah menimbulkan konflik antara orang tua dan anak?  2. Bagaimana cara orang tua dan anak menyelesaikan konflik tersebut?
8.	Dampak Positif dan Negatif	1. Menurut Bapak/Ibu, apa dampak positif media sosial terhadap anak?  2. Menurut Bapak/Ibu, apa dampak negatif media sosial terhadap anak?  3. Secara keseluruhan, apakah media sosial lebih banyak membantu atau menghambat komunikasi keluarga?

## Lampiran 1

### Catatan Lapangan dan Wawancara

Catatan lapangan dan wawancara 1

Kode : informan pertama

Hari dan Tanggal :Senin, 10 november 2025

Jam : 16.30 WITA

Tempat : Rumah Ibu J dan Bapak M

Interview : Ibu J

Interviewer : Muhammad Zidan



Wawancara dilakukan dengan Ibu J yang berprofesi sebagai asisten rumah tangga dan Bapak M yang bekerja sebagai pekerja bengkel las. Pasangan ini memiliki tiga orang anak, yaitu satu anak laki-laki berinisial K berusia 16 tahun (kelas I SMA), satu anak perempuan berinisial L berusia 12 tahun (kelas V SD), dan satu anak perempuan berinisial F berusia 5 tahun (TK). Keluarga ini tinggal di Komplek Rawasari, Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Wawancara dilaksanakan pada hari Senin 10 november pukul 16.30 WITA di kediaman informan.

No	Pertanyaan	Jawaban
	Media sosial apa saja yang paling sering digunakan oleh anak?	Ibu J : Anak-anak lebih sering TikTok sama Instagram. Kadang WhatsApp juga buat chat teman
	Sejak kapan anak-anak mulai aktif menggunakan media sosial?	Ibu J : kalau anak pertama sejak masuk SMP, karena baru bisa main media sosial pas awal SMP, ingat sekali dulu ia pernah minta buat akun instagram agar bisa berteman dengan teman dari game online nya. Kalau anak kedua Sejak masuk kelas 6 SD dan saat berumur 12 tahun, awalnya cuma main tiktok di handphone saya dan menggunakan akun saya, tapi lama-lama bikin akun media sosial sendiri, karena di ajarkan teman ngaji nya. Anak terakhir yang belum aktif menggunakan media

		sosial, karena cuman nonton video youtube di handphone pribadi milik saya, yang hanya saya berikan pada saat rewel.
	Dalam sehari, kira-kira berapa lama anak-anak menggunakan HP atau media sosial?	Ibu J : kalau anak terakhir, Kurang lebih 1 sampai 2 jam, biasanya setelah saya pulang bekerja, langsung saya setelkan video animasi berhitung atau nyanyi-nyanyi lagu anak-anak lewat handphone. Anak kedua rata rata bermain 3-4 jam, ia baru bisa bermain handphone setelah pulang sekolah, karena sekolah dasar yang kami pilihkan melarang membawa handphone. Beda dengan anak pertama, anak pertama, karena sudah masuk SMA, jadi di perbolehkan membawa handphone ke sekolah. Kalau sepengetahuan saya jika mengecek rata-rata bermain media sosial nya, terlihat anak pertama menggunakan media sosial rata-rata 4-5 jam perhari. Ia cukup aktif karena sudah memiliki handphone sendiri dan handphone seharian penuh bersama nya.
	Apa tujuan utama anak-anak menggunakan media sosial menurut Ibu?	Ibu J : 3 dari anak saya sepertinya mengakses media sosial lebih untuk menghibur diri, nonton video, sama nonton tren yang sedang naik di kalangan anak-remaja. Kadang juga chat sama teman.
	Aktivitas apa yang paling sering dilakukan anak saat mengakses media sosial?	Bapak M : tiap anak beda beda aktivitas nya, anak kedua, ia sangat aktif membuat video dengan durasi pendek dan di tayangkan di aplikasi tiktok. Kadang sendiri dan kadang mengajak teman-teman nya untuk bikin <i>challenge</i> . Kalau anak pertama,seringkali saya lihat ia sangat aktif menonton youtube, youtuber yang mengajarkan bagaimana cara bermain game, anak pertama sangat aktif bermain game seperti Roblox hingga Mobile legend. Dan ia juga menggunakan youtube nya untuk subscribe youtuber gamer ataupun e-sport untuk menonton live streaming mereka. Terakhir, berbeda dari kakak-kakak nya,anak terakhir justru hanya menonton video atau short yang ada di youtube, biasanya juga video yang di tonton kami pilihkan, agar tetap sesuai umur nya. Jenis video yang di tonton biasanya video lagu ceria anak indonesia ataupun video animasi anak yang beragam dan muncul di pencarian.

	Apakah setiap anak memiliki HP sendiri?	Ibu J : untuk anak pertama dan kedua sudah punya sendiri, kalau anak yang terakhir masih pakai HP saya dan suami.
	Sejak usia berapa anak mulai menggunakan gawai sendiri?	Bapak M : Untuk Anak pertama sejak Umur 13 tahun, sedangkan anak kedua saat berumur 12 Tahun. Anak terakhir yang belum punya gawai sendiri.
	Apakah anak bebas mengakses gawai kapan saja atau pada waktu tertentu?	Ibu J : Anak saya yang pertama sangat bebas mengakses handphone nya, karena handphone seharian bersama nya, kalau anak kedua hanya boleh mengakses handphone nya sejak pulang sekolah, dan saat ada sekolah TPA atau saat jam mengaji sore, kami tetapkan untuk handphone di tinggal dan dilarang untuk di bawa ke rumah mengaji.
	Apakah di rumah ada aturan khusus terkait penggunaan HP atau media sosial?	Ibu J : Belum ada aturan yang benar-benar khusus. Paling cuma diingatkan saja kalau sudah kelamaan. Tapi kami sering menegur anak kedua, karena seringkali merekam video vlog di kamar nya yang seringkali mengganggu waktu jam tidur nya. Bapak M : Aturan khusus nya untuk si anak terakhir, agar kedua kakak nya tidak memberikan handphone mereka ke adik nya.
	Apakah aturan tersebut diterapkan secara konsisten?	Bapak M : Aturan untuk jangan memberikan handphone kepada anak terakhir sangat konsisten di terapkan oleh kedua anak saya.
	Bagaimana bentuk pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak di media sosial?	Ibu J : kami tidak punya bentuk pengawasan khusus untuk anak pertama dan kedua. Biasanya bentuk pengawasan kami terhadap anak pertama dan anak kedua hanya dengan memantau postingan yang mereka unggah dan memantau tontonan yang mereka tonton jika sedang asyik bermain gawai. Jika tontonan sudah merujuk pada kata-kata kasar akan kami tegur. Tidak pernah kami mengecek handphone mereka secara detail. Beda untuk anak terakhir, kami lebih hindarkan dari video tontonan yang tidak sesuai umur nya, makanya kami sediakan youtube kids khusus dan menghindari tontonan video selain dari youtube kids. Bahkan kami melarang anak kedua dan anak pertama memberikan handphone mereka ke anak terakhir, karena takut kalau tontonan nya tidak sesuai jenis nya.
	Apa kendala orang tua	Ibu J : Kadang kendala nya, karena kurangnya

	<p>dalam mengawasi penggunaan media sosial anak?</p>	<p>waktu kami Bersama anak dan tidak selalu bisa mengawasi sehari penuh. Saya dan bapak nya bekerja, bapaknya bekerja dari pagi-sore setiap hari kecuali hari minggu, walaupun saya bekerja hanya pada hari dan jam tertentu namun adakalanya saya menitipkan anak terakhir ke tetangga. Dan juga kurangnya keterbukaan anak pertama yang sudah memasuki usia remaja, jadi ia susah untuk lepas dari gawai nya dan sulit mengawasi nya. Dan anak kedua pun juga terkadang asyik sendiri hingga suka membuat video vlog sendiri dan saat Bersama teman.</p>
	<p>Rm 2</p>	
	<p>Apakah komunikasi antara orang tua dan anak berubah sejak anak aktif menggunakan media sosial?</p>	<p>Bapak M : Sejak anak pertama dan kedua mempunyai gawai dan memiliki akun media sosial sendiri, mereka sangat asyik dengan dunia nya sendiri. Sebenarnya pastinya Masih ada terjalin komunikasi, tapi beda dari dulu. Kalau anak kedua sebenarnya ada kalanya ia berbagi cerita ke kami, ia sering menceritakan teman-teman nya dan kadang meminta pendapat kami juga, namun ketika sudah punya sosial media, biasanya di instagram atau tiktok ia sering buat video dan menceritakan banyak hal dan juga mengunggahnya. Dan seringkali teman-teman online nya berkomentar di postingan nya. Sekarang anak pertama dan kedua lebih sering fokus ke Handphone. kalau sudah pegang Handphone, dipanggil kadang ga menghiraukan.</p> <p>Ibu J : Iya, terutama anak yang pertama. Kadang harus dipanggil dua atau tiga kali. Beda dengan anak terakhir, kalau anak terakhir, kami lebih sering bersama nya. Kami sering mengajak ngobrol anak terakhir. Ia sering menanyakan banyak hal terhadap kami dan kami pun sering mengajaknya untuk mengulang nyanyian anak-anak yang sering kami putarkan di youtube kids ketika kami punya waktu luang bersama.</p>
	<p>Pada situasi apa komunikasi paling sering terganggu oleh penggunaan gawai?</p>	<p>Bapak J : biasanya saya sering terganggu bila anak menggunakan gawai nya saat weekend. Karena, pada saat itu waktu yang seharusnya menjadi waktu berkumpul atau rekreasi bersama keluarga. Anak pertama dan kedua</p>

		<p>tidak pernah lepas dari handphone. Anak pertama biasanya saat di perjalanan menuju tempat rekreasi, masih menyempatkan untuk menonton video live streaming dari youtuber yang ia sukai. Sedangkan kalau anak kedua tidak pernah absen untuk membuat dan memposting video pendek saat ia berekreasi bersama kami. Namun tetap saja, mengurangi waktu mengobrol kami saat berkumpul bersama.</p> <p>Ibu J : Kalau saya, paling terganggu saat jam belajar anak. Biasanya kalau memasuki jam belajar malam, saya akan awasi. Anak pertama dan kedua biasanya meletakkan handphone di atas meja mereka dan ketika saya bantu mereka belajar seperti menanyakan kembali pertanyaan kuis yang ada di buku mereka, jika ada notifikasi media sosial dari handphonenya, mereka langsung membuka handphonenya masing-masing dan sangat terasa kalau anak-anak kurang berkonsentrasi saat belajar. Padahal saat itu sedang jam-jam mereka mengerjakan PR nya. Biasanya mereka mengerjakan PR selepas makan malam.</p>
	<p>Apakah anak menjadi lebih terbuka atau lebih tertutup dalam berkomunikasi dengan orang tua?</p>	<p>Ibu J : Menurut saya, Anak pertama lebih tertutup, jika ditanya dulu baru menjawab. Sudah jarang membicarakan banyak hal kepada saya. Kalau anak kedua, sebenarnya juga tertutup, namun ia sangat terbuka saat di media sosialnya, ia bahkan sering menceritakan kegiatan hariannya melalui video pendek yang ia unggah di media sosialnya. Kadang kami tegur juga kalau terlalu menceritakan banyak hal.</p> <p>Bapak M : Berbeda dari dua saudaranya, anak terakhir sangat terbuka dengan kami, apapun ia ceritakan, biasanya ia menceritakan bagaimana sekolah dan teman-temannya. Dan seringkali mengajak kami bermain dan bernyanyi.</p>
	<p>Apakah pesan atau nasihat orang tua masih mudah diterima oleh anak?</p>	<p>Bapak M :Biasanya yang sering memberikan nasihat adalah saya, sebagai kepala keluarga. Alhamdulillah, anak-anak kadang masih menuruti apa yang saya nasihati. Biasanya saya menasihati mereka jika mendapati mereka menonton video orang yang terdengar</p>

		<p>berbicara kasar, biasanya selepas di tegur untuk tidak menonton video yang berbicara kasar mereka mengganti tontonan mereka. Tapi adakalanya mereka mengulangnya. Terkhusus anak kedua, saya sering menegurnya karena terlalu bermain handphone saat berjalan, seringkali demi mengunggah video di tiktok atau instagram yang langsung ia buat saat itu juga, ia tidak konsentrasi saat berjalan, pernah sampai terjatuh. Ketika sudah di tegur, awal-awal ia menurut dan berhenti sejenak memainkan handphone saat berjalan. Tapi memasuki minggu selanjutnya, ia mengulangi kesalahannya lagi. Jadi sebenarnya nasihatnya di terima saja oleh anak kami, tapi juga mereka ulangi kembali. Jadi harus selalu di ingatkan nashat dan tegurannya.</p>
	<p>Bagaimana respon anak ketika diajak berbicara saat sedang menggunakan media sosial?</p>	<p>Ibu J : biasanya tiap anak berbeda beda responnya, kalau anak pertama, biasanya ia menonton youtube, kalau lagi ditanya tentang bagaimana harinya di sekolah, ia hanya merespon kecil, matanya sambil menatap layar handphone. Kurang respon sih kalau anak pertama, dan agak pendiam anaknya. Berbeda dengan anak kedua, kalau anak kedua sering saya tanya tentang apa ada PR, atau bagaimana pelajaran hari ini atau bagaimana teman-temannya di sekolah. Kadang responnya menggebu-gebu tapi kadang kala juga responnya pendek. Saking seringnya bikin video yang memperlihatkan wajah sambil bercerita di depan kamera, aktifitas saat kami mengobrol pun kadang juga di video olehnya. Berbeda pula dengan anak terakhir, anak terakhir sangat responsif dan menuruti perkataan kami, saat menonton video di youtube pun, semisal kami sudah bilang cukup ya menontonnya, ia mengiyakan. Walaupun adakalanya ia merengek karena merasa belum cukup dan bosan.</p>
	<p>Apakah penggunaan media sosial pernah menimbulkan konflik antara orang tua dan anak?</p>	<p>Bapak J : pernah, dan sering sekali. Karena anak pertama dan kedua sudah sulit di tegur. Maka kadang kala ada juga lah, emosi saya naik. Sering mengulang kesalahan yang sama. Pernah sekali, anak kedua tidak menjawab</p>

		<p>obrolan saya dan juga tidak mengajak saya ngobrol seharian, karena saya tegur penggunaan media sosial nya yang berlebihan, ia membuat video dengan suara musik dengan lirik kasar dan di unggah di intagram nya. Kalau anak pertama sebenarnya tidak pernah marah dan membentak, cuman ia pernah sekali memblokir whatsapp saya, karena enggan di telpon. Biasanya saat menjelang sore, saat mau pulang dari bekerja, kalau ibunya sedang sibuk saat di telpon, saya akan menelpon anak pertama, menanyakan apa sudah ada makanan dan apa ada ibunya di rumah. Alasan saya di blokirnya karena ia merasa terganggu di telpon saat menonton live streaming youtuber kesukaan nya dan enggan melewatkan nya.</p>
	<p>Bagaimana cara orang tua dan anak menyelesaikan konflik tersebut?</p>	<p>Bapak J : Cara kami sebagai orang tuanya ya dengan memberikan pemahaman yang jelas kepada mereka, contoh nya saat anak pertama memblokir whatsapp, saya tegur, tidak boleh begitu. Selepas itu ia minta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya. Kalau anak kedua, karena ia lagi tidak mau di ajak ngobrol, ya saya diamkan dulu. Biasanya si anak kedua masih mengobrol dengan ibunya. Kalau sudah 1 hari penuh, baru di hari kedua kami saling mengobrol lagi, dan saya tanyakan kenapa tidak menjawab obrolan saya sebelumnya, dan saya berikan nasihat. Selepas itu ia meminta maaf.</p>
	<p>Menurut Bapak/Ibu, apa dampak positif media sosial terhadap anak?</p>	<p>Ibu J : dampak positif nya ya, mempermudah komunikasi saat kami sedang bekerja dan berjarak serta mudah lah. Khusus anak pertama dan kedua, karena sudah punya handphone dan media sosial masing-masing, mereka lebih mudah terhubung dengan teman-temannya, bahkan anak pertama mengikuti komunitas online yang temannya tidak hanya di kota ini saja, bahkan di luar kota juga, biasanya komunitas nya aktif membicarakan bagaimana cara bermain suatu game atau mengajak bermain game bersama pada waktu tertentu. Kalau anak kedua hanya terhubung dengan teman sebaya dan sekolah nya saja. Beda dengan anak terakhir, saat di kasih tontonan youtube kids, yang sesuai umurnya,</p>

		ia jadi sambil belajar membaca dan mengeja huruf, karena tontonan yg kami berikan tidak hanya bernyanyi saja. Kadang sambil kami pantau, jadi langsung praktek.
	Menurut Bapak/Ibu, apa dampak negatif media sosial terhadap anak?	Bapak M : Dampak negatif nya, kedua anak mulai ketergantungan dengan handphone. Kalau di ajak ngobrol jawab nya sekedar nya, kurang respon lah mereka. Kecuali anak terakhir. Ibu J : Kadang juga kalau anak pertama di tanya sesuatu, jawab nya bisa ga nyambung dengan pertanyaan kami. Seperti tidak berkonsentrasi. Karena sambil menonton youtuber kesayangan nya live.
	Secara keseluruhan, apakah media sosial lebih banyak membantu atau menghambat komunikasi keluarga?	Ibu J : walaupun banyak kelebihan nya, tapi jujur lebih banyak menghambat komunikasi kami. Anak pertama dan kedua sudah maniak handphone. Susah sekali menegurnya, walaupun sudah di tegur bapak nya, besok nya di ulangi lagi. Tapi sekarang mereka sudah mulai mengurangi bermain media sosial sesaat jika ada orang tua nya berada di sekitar mereka. Mereka cenderung bermain media sosial jika sedang sendirian atau kalau lagi santai di ruang tamu atau kamar atau ruang keluarga. Bapak J : Kalau untuk anak ketiga sih, tidak terlalu menghambat ya, tapi menurut saya justru sebaliknya. Anak ketiga jadi bisa mengambil informasi dan belajar bernyanyi lewat media sosial youtube. Walaupun mungkin anak terakhir tidak terlalu paham, tapi sedikit demi sedikit ia pasti belajar dari youtube kids yang kami pilihkan.

## Catatan lapangan dan wawancara 2

Kode : Informan kedua

Hari dan Tanggal : Selasa 11 november 2025

Jam : 16.00 WITA

Tempat : Rumah Ibu J

Interview : Ibu J dan Bapak I

Interviewer : Muhammad Zidan



Informan kedua adalah Ibu J dan Bapak I yang keduanya bekerja sebagai wiraswasta. Pasangan ini memiliki 5 orang anak, akan tetapi hanya di ambil informasi pada anak bungsu beliau karena hanya satu orang anak yang masuk kriteria. Adapun anak perempuan berinisial S yang berusia 16 tahun dan saat ini duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Keluarga ini berdomisili di Komplek Rawasari, Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Wawancara dilaksanakan pada hari minggu pukul 13.30 WITA di kediaman informan.

No	Pertanyaan	Jawaban
	Media sosial apa saja yang paling sering digunakan oleh anak ?	Ibu J : Kalau dilihat dari kesehariannya, TikTok itu yang paling sering dibuka. Instagram biasanya buat unggah kesehariannya, kalau YouTube buat nonton video panjang.
	Sejak kapan anak mulai aktif menggunakan media sosial?	Ibu J : setahu saya, S bermain media sosial sejak kelas 2 SMP, dulu saya sempat larang punya handphone sendiri. Tapi S jadi sering bermain keluar, ke rumah temannya. Di rumah temannya ia di ajarin bikin akun media sosial.
	Dalam sehari, berapa lama rata-rata anak mengakses media sosial?	Bapak I : Kalau dihitung-hitung, kalau bukan musim ujian, S bisa lebih dari lima jam sehari membuka media sosialnya. Apalagi kalau hari libur, hampir seharian pegang HP. Kalau ketiduran baru lepas tu HP nya. Itupun kalau ketiduran biasanya masih dalam keadaan membuka tiktok.

	Menurut Bapak dan Ibu, apa tujuan utama anak menggunakan media sosial?	Ibu J : kayaknya kalau S menggunakan media sosial buat hiburan aja, tapi keseringan. Katanya dia ingin jadi artis atau semacam selebgram gitu. Makanya rajin banget bikin video menari-nari di tiktok. Bapak I : Iya, S juga sering sekali mengikuti tren masa kini. Kalau adaa yang baru lewat media sosial nya, dia pasti merengek minta di belikan juga.
	Aktivitas apa yang paling sering dilakukan anak saat mengakses media sosial?	Ibu J : biasanya sih, S mencari tarian yang lagi tren di tik-tok nya, lalu tak lama S mempelajarinya. Kadang S menari di ruang tengah atau di kamar nya. Kadang bisa juga S bernyanyi, menunjukkan suaranya ke media sosial. S sering mengunggah video nyanyinya. Bapak J : Kalau lagi bersantai, S sambil memantau media sosial nya, apalagi tiktok. Membalas komentar-komentar yang masuk di unggahan video nya. S juga sering bikin video yang menirukan suara atau ucapan orang lain, biasanya ia akan ajak teman-teman nya agar ke rumah nya dan bikin video bersama.
	Apakah anak memiliki gawai pribadi?	Ibu J : Ya, anak saya S memillki gawai pribadi. Bahkan S juga memiliki Tablet.
	Sejak usia berapa anak mulai menggunakan gawai sendiri?	Bapak I : S sudah dibelikan HP sejak kelas 2 SMP. Dulu saat pertengahan masuk SMP, dia pernah menangis-nangis karena belum memiliki handphone seperti teman-teman nya. Ibu J : Kami membelikan nya handphone dengan syarat ia harus berprestasi. Lalu di saat S duduk di akhir semester, S sempat juara Lomba menyanyi Se-kelurahan dan juga juara 2 di kelas nya. Saat itu juga kami membelikan nya handphone pilihan S. Bapak I : Saat akhir kelas 3 SMP, S juga berjanji akan lebih rajin lagi belajar dan mengurangi aktifitas media sosialnya. Dan berjanji akan memiliki nilai tinggi saat ujian akhir SMP. Kami pun menjanjikan akan membelikan apapun jika ia memiliki nilai yg tinggi. Hingga akhirnya ia minta di belikan Tablet, untuk keperluan pribadi nya.
	Apakah anak bebas mengakses gawai kapan saja atau pada waktu tertentu?	Ibu J : Ya, S bebas mengakses handphone nya. Bapak I : Kami memang membebaskan akses Handphone ke S. Karena gawai sudah jadi barang wajib bagi S. Sejak memasuki massa

		SMA, S jadi lebih sering mengakses handphone nya dan bermain media sosial. Bahkan terkadang ada momen nilai tugas nya jadi rendah dari biasanya.
	Apakah ada aturan khusus terkait penggunaan HP di rumah?	Ibu J : Kalau dari saya, tidak ada aturan khusus. Bapak I : Kalau dari saya sih, kadang mengkhusus kan kalau lagi ada PR atau musim ujian jangan terlalu bermain handphone.
	Apakah aturan tersebut diterapkan secara konsisten?	Bapak I : Awal-awal saat SMP, S masih menuruti aturan khusus ini. Tapi semenjak baru memasuki SMA, ia jadi jarang belajar. Malah lebih sering bikin video dan di unggah di tiktok nya.
	Bagaimana bentuk pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak di media sosial?	Ibu J : Kadang sih saya cuman mengecek unggahan tiktok atau instagram nya lewat akun saya. Jadi saya ikuti media sosial S Agar tahu apakah ada konten yang S unggah layak atau tidak layak. Pernah S mengunggah video yang saya rasa tarian nya cukup kurang cocok bagi S. Maka akan saya tegur lewat whatsapp. Dan saya suruh untuk menghapus nya. Bapak I : Karena saya kurang memahami media sosial selain whatsapp dan youtube. Saya lebih mengawasi aktifitas S secara langsung. Kalau sedang musim ujian, akan saya tegur agar mengurangi aktifitas media sosial nya.
	Apa kendala orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial anak?	Bapak I : Kendala nya lebih ke lingkungan sekolah SMA S yang baru. Karena S bergaul dengan teman-teman baru yang belum sempat ia kenalkan secara langsung, kami jadi tidak tahu kenapa S jadi suka bikin video-video dan di unggah ke tiktok dan instagram nya. Mungkin karena pengaruh teman sebaya baru nya. Kami kurang mengawasi aktifitas nya saat di sekolah. Ibu J : Iya bnar sekali, entah bagaimana lingkungan teman sebayanya yang baru ini. Sampai-sampai nilai S di semester pertama ini turun, tidak seperti biasanya. Kalau S lagi di sekolah, saya cuman bisa memantau dari unggahan cerita di intagram nya. Saya lihat gaya hidup teman-teman nya di media sosial juga termasuk tinggi.
	Apakah komunikasi antara orang tua dan	Ibu J : ya sangat berubah, waktu S masih SMP, Ia masih bisa membagi waktunya dan masih

	<p>anak berubah sejak anak aktif menggunakan media sosial?</p>	<p>ada moment untuk bercerita keadaan atau bagaimana perasaan nya saat itu. Saat memasuki SMA, ia sudah mulai asyik dengan dunianya, kami jadi jarang mengobrol. Kadang ada momen S ikut ekstrakurikuler fotografi dan menari di SMA nya. Mengharuskan S pulang saat hendak maghrib. Dan saat malam pun, S sudah merasa lelah dan kadang masih menyempatkan untuk mencari video tarian viral agar bisa ia tarikan dan unggah sebelum beristirahat.</p>
	<p>Pada situasi apa komunikasi paling sering terganggu oleh penggunaan gawai?</p>	<p>Bapak I : kadang saat momen jam kumpul keluarga, selepas maghrib. Karena S anak satu-satu nya. Kami sering mengajak S untuk mengobrol. Membicarakan bagaimana kegiatan sekolah nya, ekstrakurikuler nya, dan juga bagaimana guru dan teman-teman nya. S menjawab obrolan santai itu sambil melihat gawai nya. Ibu J : Malah kadang gak fokus, dan jawabnya sekedar nya.</p>
	<p>RM2</p>	
	<p>Apakah anak menjadi lebih terbuka atau lebih tertutup dalam berkomunikasi dengan orang tua?</p>	<p>Ibu J : S jadi lebih tertutup kepada kami. Tapi terbuka saat bersama teman sebaya nya. Ditambah seringnya S menggunakan handphone nya untuk bermain media sosial.</p>
	<p>Apakah pesan atau nasihat orang tua masih mudah diterima oleh anak?</p>	<p>Bapak I : waduh, kalau nasihat sudah sering di berikan. Tapi anak nya tidak selalu menurut. Ibu J : Cuman ada lah, momen momen S nurut sama kami, kaya misalnya teguran tentang video unggahan yang kurang pantas, setelah saya tegur, langsung dia hapus.</p>
	<p>Bagaimana respon anak ketika diajak berbicara saat sedang menggunakan media sosial?</p>	<p>Ibu J : Respon nya singkat, Kadang marah, karena lagi asyik bikin video dan S merasa terganggu saat di ajak ngobrol. Biasanya kalau dia marah, akan langsung saya tegur, kenapa membentak ibu nya, gak lama S diam, lalu masuk ke kamar nya. Bapak I : Respon nya kadang cuek.</p>
	<p>Apakah penggunaan media sosial pernah menimbulkan konflik antara orang tua dan anak?</p>	<p>Ibu J : Iya pernah, dia marah karena sedang asyik bikin video tiktok. Saya cuman geleng-geleng kepala saja karena sebegitunya S dengan video yang sedang ia rekam. Kata S dia udah berkali-kali rekam, terus saya disalahkan karena ganggu S saat rekam video. Padahal</p>

		hari itu saya ingin menanyakan S, mau makan apa hari ini, karena saya tahu itu hari ulang tahun nya.
	Bagaimana cara orang tua dan anak menyelesaikan konflik tersebut?	Ibu J : Langsung saya tegur setelah dia membentak dan memarahi saya. Saya ingatkan kalau hari ini ulang tahun nya, saya dan bapaknya ingin merayakan nya. Bapak I : Biasanya saya juga menasihati nya, saya ingatkan kenapa sebegitu nya dengan video yang ia rekam. Kenapa harus marah-marah, apakah S lagi ada masalah di luar, jadi sampai membentak ibunya, saya ingatkan lagi kalau hal seperti itu tidak boleh terulang kembali, semua hal bisa dikatakan baik-baik, tidak harus dengan rasa amarah.
	Menurut Bapak/Ibu, apa dampak positif media sosial terhadap anak?	Ibu J : Dampak positif sepertinya tidak terlalu banyak ya, walaupun S banyak eksplora hal-hal baru. Cuman hal baik nya terasa kurang bagi kami sebagai orang tua nya. Bapak I : kayak nya dampak positif nya, S bisa terhubung dengan orang-orang baru.
	Menurut Bapak/Ibu, apa dampak negatif media sosial terhadap anak?	Ibu J : Kalau saya, saya sangat merasa kalau S sangat maniak tiktok dan instagram sejak masuk SMA, Nilai nya menurun, sebagai orang tua S, Kami sangat mendukung mimpi S untuk jadi artis atau selebgram, cuman kan jalan untuk jadi influencer tidak harus selalu main media sosial. Bisa saja S eksplora pengetahuan yang lain, bukan hanya menari-nari atau unjuk wajah saja. Sudah sering saya ingatkan juga sebenar nya, untuk rekam video bagaimana cara belajar yg efektif atau apalah yang berhubungan dengan pendidikan. Cuman ya dia kekeh, katanya orang-orang lebih suka video S tentang menyanyi, menari dan video lucu ala ala S.tapi ya sudah saya juga engga memaksakan. Bapak I : saya sependapat dengan istri saya.
	Secara keseluruhan, apakah media sosial lebih banyak membantu atau menghambat komunikasi keluarga?	Bapak I : walaupun saya cuman punya akun media sosial seperti whatsapp, saya cukup merasa terbantu dengan adanya aplikasi tersebut. Saya bisa menelpon S untuk mengingatkan jam pulang. Walaupun keadaan yang berjarak, akan tetapi karena media sosial berupa whatsapp, kami jadi bisa terhubung. Cuman kadang, kalau sedang berkumpul

		<p>bersama di rumah, media sosial juga menghambat komunikasi kami, S jadi lebih sering terhubung dengan teman-teman online nya di banding kami.</p> <p>Ibu J : Walaupun media sosial membantu kami sekeluarga terhubung kalau lagi sedang berjarak, akan tetapi ia juga membuat kami terhambat dalam berkomunikasi secara langsung, karena anak kami S lebih sering update kegiatan nya di sosial media. Walaupun lagi sedang bersama kami.</p>
--	--	---

Catatan lapangan dan wawancara 3

Kode : Informan ketiga

Hari dan Tanggal : Rabu, 12 november 2025

Jam : 16.15 WITA

Tempat : Rumah Ibu A dan Bapak F

Interview : Ibu A

Interviewer : Muhammad Zidan



Informan ketiga dalam penelitian ini adalah Ibu A, seorang ibu rumah tangga berusia 45 tahun, dengan suami bernama Bapak F yang bekerja sebagai nahkoda kapal dan berusia 46 tahun. Pasangan ini berdomisili di Komplek Rawasari, Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Mereka memiliki dua orang anak laki-laki, yaitu anak pertama berinisial S yang berusia 15 tahun dan saat ini duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta anak kedua berinisial D yang berusia 11 tahun dan duduk di bangku Sekolah Dasar (SD).

Wawancara dilakukan di kediaman informan pada hari Rabu pukul 17.00 WITA. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai penggunaan media sosial oleh anak serta dampaknya terhadap komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Media sosial apa saja yang paling sering digunakan oleh anak-anak Ibu?	Ibu A : beda beda tiap anak, Kalau si kakak paling sering buka YouTube sama TikTok kalau Si adik cuman youtube kadang youtube short juga sih.
	Sejak kapan anak mulai aktif menggunakan media sosial?	Bapak F: Wah, kalau si kakak sejak masuk SMP. Udah kepengen minta buat akun tiktok sama youtube, cuman karena saya kurang paham, saya bilang minta buat

		teman-teman nya saja. Ibu A : Kalau si adik belum punya akun media sosial, tapi sering pinjam handphone saya untuk buka youtube. Lagi pula kan youtube bisa dibuka tanpa harus login atau bikin akun.
	Dalam sehari, berapa lama biasanya anak menggunakan media sosial?	Ibu A : kalau si kakak, kurang bisa kami kontrol. Karena handphone dan media sosialnya sudah milik dia pribadi. Jadi bisa seharian penuh. Bapak F : Si adik biasanya pinjem handphone mama nya untuk buka youtube, kalau ibunya ga lagi di rumah, kadang pinjam handphone saya atau handphone si kakak untuk buka media sosial. Kalau si adik paling cuman 1-2 jam.
	Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan utama anak menggunakan media sosial?	Bapak F : Kalau si adik, karena sering bosan setelah sekolah. Biasanya langsung main handphone kami, buka sosial media untuk mencari video favorit nya. Ibu A : kalau si kakak kadang buat menghibur diri dan sesekali buat belajar gambar cuman jarang, lebih banyak nonton.
	Aktivitas apa yang paling sering dilakukan anak saat mengakses media sosial?	Ibu A : . Si kakak kalau buka youtube biasanya suka nonton cuplikan kartun anime-anime favorit nya gitu lah. Pernah juga sesekali belajar gambar anime lewat video youtube. Bapak F : kalau si adik, malah suka nonton video youtube tantang bermain robot-robotan gitu, sama video vlog bermain game, gak tau itu game apa, cuman kaya bangun-bangun rumah. Sampai sering saya kira anak saya sedang bermain game. Padahal cuman video.
	Apakah anak memiliki gawai pribadi?	Ibu A : si kakak sudah punya handphone pribadi, sedangkan si adik belum. Rencana nya nanti kalau masuk SMP baru kami kasih, itupun handphone bekas kakak nya dulu.
	Sejak usia berapa anak mulai menggunakan gawai sendiri?	Ibu A : Si kakak sejak umur 13 tahun, lulus SD kami janjikan baru bisa punya handphone.
	Apakah anak bebas mengakses gawai kapan saja atau pada waktu tertentu?	Ibu A : Iya, kami tidak pernah membatasi. Kalau hari libur biasanya malah bisa seharian karena tidak ada kegiatan lain. Bapak F : Kalau si adik, karena belum punya handphone sendiri, jadinya kalau kami lagi tidak menggunakan handphone, handphone

		nya akan si adik pinjam buat buka youtube.
	Apakah terdapat aturan dalam keluarga terkait penggunaan media sosial anak?	Ibu A : Tidak ada sih, kami bebaskan saja. Bapak F : Iya, kami tidak pernah bikin aturan-aturan terkait penggunaan media sosial.
	Bagaimana bentuk pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak di media sosial?	Ibu A : Kami tidak pernah mengawasi secara 24 jam penuh, cuman adalah waktu-waktu nya kalau ada saya di sekitar mereka, saya tegur kalau tontonan kartun anime si kakak mengandung adegan yang tidak sesuai dengan umur nya. Bapak F : Kalau si adik, bentuk pengawasan kami lewat handphone yang kami kasih password, agar kalau si adik mau pinjam untuk menonton youtube, kami bisa tahu.
	Apa kendala orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial anak?	Ibu A: Walaupun saya seharian di rumah, akan tetapi saya tidak selalu berada di samping atau di sekitar anak-anak saya. Ada waktu dimana saya sibuk membersihkan rumah, memasak, mencuci baju. Jadi tidak selalu bisa mengawasi. Bapak F : kendala saya mungkin ketidakpahaman saya terhadap media sosial, dan kesibukan bekerja. Terlebih, si kakak sudah punya handphone sendiri.
	Rm 2	
	Apakah komunikasi antara orang tua dan anak berubah sejak anak aktif menggunakan media sosial?	Ibu A: Iya, sangat berubah. Apalagi si kakak. Kadang kalau nonton youtube tidak kenal waktu. Saat lagi makan bersama, handphone nya ia juga letakkan di atas meja, di sandarkan di gelas minuman nya, sambil menonton anime favorite nya di youtube. Nanti teriak-teriak kegirangan sendiri. sudah di tegur kalau lagi makan jangan nonton youtube dulu. Tapi tetap saja. Kalau sudah di tegur dan di marahi, ia akan pindah makan, menuju ke ruang tamu. Makan sendirian dan masih asyik menonton. Bapak F : kalau si adik, alhamdulillah masih baik aja. Mungkin karena takut handphone nya tidak kami pinjamkan. Masih sering si adik bercerita tentang sekolah, guru, dan teman-teman nya. Bahkan si adik, kadang lebih memilih bermain keluar bersama teman nya, di banding menonton youtube, kalau teman nya tidak ada, baru si adik pinjam handphone kami untuk mengusir rasa bosan nya.

	<p>Pada situasi apa komunikasi paling sering terganggu oleh penggunaan gawai?</p>	<p>Ibu A : kalau si kakak pas lagi jam makan, biasanya sebelum makan, bapak nya akan mengajak ngobrol, cuman karena si kakak fokus ke handphone, menonton youtube, jadinya interaksi kami mulai berkurang, apalagi si kakak kadang kalau di tegur, ngambek.</p> <p>Bapak F : Oh iya, si kakak juga pernah beberapa kali kedatangan pas jam tidur, malah asyik tertawa-tawa menonton anime yang ia tonton. Kalau sudah di tegur sekali, biasanya si kakak langsung tidur. Cuman kalau besok nya liburan, dia akan tetap lanjut menonton, sampai saya capek menegur nya, karena saya juga ingin tidur cepat untuk pergi berlayar besok nya, yaudah lah saya biarin aja. Biasanya sebelum tidur, saya akan cek dan mengobrol sebentar di kamar mereka masing-masing, apakah mereka sudah tidur atau belum dan apakah mereka sudah menyiapkan buku untuk sekolah besok.</p>
	<p>Apakah anak menjadi lebih terbuka atau lebih tertutup dalam berkomunikasi dengan orang tua?</p>	<p>Bapak F: kalau si kakak sudah jelas tidak lebih terbuka, malah tidak pernah lagi dengar si kakak cerita tentang teman-teman nya di sekolah</p> <p>Ibu A : Kalau si adik, biasa saja sih, masih sama saja seperti dulu.</p>
	<p>Apakah pesan atau nasihat orang tua masih mudah diterima oleh anak?</p>	<p>Ibu A : kalau si kakak, nasihat kami kadang ga di gubris. Di dengarkan saja, sudah di ingatkan jangan terlalu nonton anime di youtube, tetap saja dia nonton sampai seharian. Kalau di suruh belajar gambar pun, kadang nge iya in, kadang menolak, dengan alasan, masih asyik ini nonton nya, nanti aja belajar nya.</p> <p>Bapak F : iya saya juga kadang kesal sendiri kalau si kakak ga nurut. Beda sama si adik, masih bisa nurut dengan apa yg kami kasih tau, kadang kami larang, kalau kelamaan nonton youtubanya nanti ga di pinjemin handphone lagi. Habis itu si adik nurut dan memilih untuk bermain keluar rumah.</p>
	<p>Bagaimana respon anak ketika diajak berbicara saat sedang menggunakan media sosial?</p>	<p>Ibu A : Kalau si adik, kalau kami lagi ngobrol, handphone pasti kami ambil dulu, jadi si adik ngobrolnya bisa lama. Dan ga keganggu sama tontonan di youtubanya.</p> <p>Bapak F : Nah, kalau si kakak beda lagi. Aduh</p>

		dia kadang kan ngembek atau ga menghiraukan perkataan kami. Pokok nya lebih susah deh kalau si kakak, respon nya bikin kami naik darah.
	Apakah penggunaan media sosial pernah menimbulkan konflik antara orang tua dan anak?	Bapak F: sering sekali, kalau si kakak saat jam makan, pernah ngambek karena di tegur soal tontonan anime di youtube nya. Si kakak beralih makan ke ruang tamu karena enggan di tegur. Saya pun harus bersabar. Pernah juga saya di amankan seharian karena di malam sebelumnya dia nonton anime hingga merusak jam tidur, tapi buat si kakak itu tidak mempan, malah menikmati atas diam nya saya. Ibu A : Kalau sama si adik, biasa aja, paling konflik kecil, itupun bukan karena media sosial, tapi karena pulang terlalu sore dari rumah teman nya, hingga harus di jemput dulu baru pulang.
	Bagaimana cara orang tua dan anak menyelesaikan konflik tersebut?	Ibu A : kalau si adik, di nasihat in sekali, langsung nurut dan paham. Bapak F : si kakak harus di ingatkan dan di tegur terus menerus, karena anak nya kurang bisa nurut sama perkataan kami. Jadinya lebih banyak bersabar lah untuk kami.
	Menurut Bapak/Ibu, apa dampak positif media sosial terhadap anak?	Bapak F : dampak positifnya itu mungkin lebih ke kreatifitas si kakak, kakak nya kalau lagi rajin, rajin banget, biasanya juga minta belikan buku gambar sama warnaan untuk gambar anime, hasil nya bagus dan kadang teman teman nya juga request mau gambar anime lain nya. Ibu A : Iya benar sekali, berbeda dari sang adik, karna si adik terbatas main media sosial nya, jadi si adik lebih aktif kalau bermain langsung bersama teman-teman nya. Dampak positif nya si adik jadi punya hiburan kalau teman-teman nya lagi tidak bisa di ajak bermain. Misal nya kalau lagi hujan, si adik jadinya cuman bisa menghibur diri lewat tontonan robot-robotan nya.
	Menurut Bapak/Ibu, apa dampak negatif media sosial terhadap anak?	Bapak F : kalau dampak negatif, kayak nya banyak banget. Soalnya si kakak sering banget fokus ke layar sambil nonton youtube atau tiktok nya. Si kakak kadang bicara kasar ke teman nya. Dan sering menirukan gaya bicara dari anime favorite nya dan bergaya-gaya

		<p>seolah ia sedang mengeluarkan kekuatan. Saya aja sampai heran sekali sama si kakak.</p> <p>Ibu A : tambahan juga, si kakak lebih mudah emosi. Beda dengan si adik.</p>
	<p>Secara keseluruhan, apakah media sosial lebih banyak membantu atau menghambat komunikasi keluarga?</p>	<p>Ibu A: cenderung menghambat, karena mungkin kurang tegas nya kami dalam mengatur mereka. Apalagi si kakak.</p> <p>Bapak F : pernah sih saya kepikiran buat menyita handphone mereka, tapi nanti ditakutkan nya anak-anak marah dan ga suka sama kami. Jadinya kami biarkan saja. Kami tegur perlahan-lahan.</p>

Catatan lapangan dan wawancara 4

Kode : Informan keempat

Hari dan Tanggal : Kamis, 13 november 2025

Jam : 14.00 WITA

Tempat : Rumah Ibu S dan Bapak R

Interview : Ibu S dan Bapak R

Interviewer : Muhammad Zidan



Informan keempat merupakan pasangan suami istri yang tinggal di Komplek Rawasari, Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Ibu S berusia 35 tahun berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sedangkan suaminya, Bapak R, berusia 36 tahun dan bekerja sebagai nahkoda. Pasangan ini memiliki dua orang anak, yaitu seorang anak laki-laki berinisial R berusia 11 tahun yang saat ini duduk di kelas V sekolah dasar dan seorang anak perempuan berinisial E berusia 8 tahun yang sedang menempuh pendidikan di kelas II sekolah dasar.

Kehidupan keluarga informan keempat ditandai dengan adanya aturan yang cukup jelas terkait penggunaan media sosial, khususnya pada anak-anak. Orang tua menyadari perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, namun berupaya menyesuaikannya dengan kondisi usia dan kebutuhan anak.

No	Pertanyaan	Jawaban
	Media sosial apa saja yang paling sering digunakan oleh anak?	Ibu S: Anak-anak pakainya YouTube Kids sama WhatsApp. Itu juga tidak sering-sering.
	Sejak kapan anak mulai aktif menggunakan media sosial?	Ibu S: kalau aktif mungkin baru sejak R berusia 10 tahun dan E baru-baru saja saat usianya 8 tahun ini, karena belum punya media sosial sendiri. masih pakai media sosial milik saya.
	Dalam sehari, berapa lama rata-rata anak mengakses media	Ibu S: Paling sekitar 1 sampai 2 jam saja. Itupun setelah R dan E pulang sekolah dan malam hari sebelum makan malam.

	sosial?	
	Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan utama anak menggunakan media sosial?	Ibu S : anak-anak ber media sosial hanya untuk sekedar menonton video favorite mereka dan juga mengabari teman-teman nya lewat whatsapp saya kadang whatsapp bapak nya juga.
	Aktivitas apa yang paling sering dilakukan anak saat mengakses media sosial?	Bapak R : Banyak, kalau anak saya yang terakhir, E sering meminjam handphone saya untuk mengakses whatsapp dan youtube kids, katanya mau menambahkan nomor teman nya, supaya bisa berkirim pesan ke teman nya kalau lagi liburan. Kadang selain bertukar pesan, mereka juga video call, saling menanyakan kabar teman nya, R yang lebih sering mengakses youtube di handphone saya. Biasanya kalau ketinggalan nonton kartun di tv, R akan akses youtube agar tidak ketinggalan tontonan kesukaan nya.
	Apakah anak memiliki gawai pribadi?	Ibu S : Tidak sama sekali, kami belum mengizinkan mereka untuk memiliki gawai pribadi.
	Apakah anak bebas mengakses gawai kapan saja atau pada waktu tertentu?	Ibu S: tidak bebas, Kami dari awal sudah sepakat kalau anak-anak boleh pakai HP kami, tapi ada batasannya. Bapak R : semacam harus ada batasan nya lah, supaya gak kecanduan gitu.
	Apakah terdapat aturan dalam keluarga terkait penggunaan media sosial anak?	Ibu S: ya pastinya ada, ada waktu-waktu tertentu mereka boleh akses handphone dan media sosial. Hanya boleh setelah mereka menyelesaikan tugas sekolah dan membantu kami. Bapak R : Iya, Biasanya kalau selesai bantu-bantu ibunya, seperti bantu menyapu rumah dan membereskan mainan mereka sendiri. baru boleh meminjam handphone untuk bermain media sosial.
	Bagaimana bentuk pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak di media sosial?	Bapak R: Karena mereka masih kecil. Jadi memang harus lebih diawasi. Biasanya kalau pinjam handphone saya, akan saya cek apa saja yang anak saya tonton di youtube dan saya aktifkan mode waktu layar nya, agar tidak sampai 2 jam lebih. Ibu S : dan biasanya saya juga pilihkan youtube kids, yang cocok dan sesuai dengan umur nya.

	<p>Apa kendala orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial anak?</p>	<p>Ibu S : ya saya akui kadang memang tidak selalu mengawasi 24 jam, karena kesibukan mengurus rumah, anak-anak juga pasti gak selalu di dalam rumah, kadang juga main di luar rumah, bermain sama teman ngaji nya, teman sekolah nya, dan teman teman sebaya nya di sekitar rumah. Cuman ya, sebagian teman-teman sebayanya ada yang sudah punya handphone sendiri, jadi kadang R dan E juga ada terpapar konten lain dari handphone teman-teman nya. Itu kendala saya dalam mengawasi mereka.</p>
	<p>Rm 2</p>	
	<p>Apakah komunikasi antara orang tua dan anak berubah sejak anak aktif menggunakan media sosial?</p>	<p>Ibu S: tidak, sama saja. Karena anak-anak kami tidak terlalu aktif bermain media sosial dan tidak kecanduan gadget.</p>
	<p>Pada situasi apa komunikasi paling sering terganggu oleh penggunaan gawai?</p>	<p>Ibu S: Alhamdulillah, tidak ada penggunaan gawai yang mengganggu komunikasi kami. Bapak R : Iya lancar-lancar saja, karena mereka kan belum kami kasih gawai sendiri, jadi akses nya terbatas.</p>
	<p>Apakah anak menjadi lebih terbuka atau lebih tertutup dalam berkomunikasi dengan orang tua?</p>	<p>Bapak R: R ataupun E masih sama saja, terbuka saja kalau kami ajak ngobrol, bahkan mereka lebih dominan menceritakan banyak hal.</p>
	<p>Apakah pesan atau nasihat orang tua masih mudah diterima oleh anak?</p>	<p>Ibu S: Masih dan Anak-anak kami sangat penurut. Kalau nonton youtube nya keseringan akan saya tegur, atau ga langsung saya ambil dan langsung saya minta mereka untuk bantu-bantu pekerjaan rumah, seperti menyapu rumah atau saya suruh mereka untuk bermain keluar rumah, jangan di rumah terus.</p>
	<p>Bagaimana respon anak ketika diajak berbicara saat sedang menggunakan media sosial?</p>	<p>Bapak R: respon nya, alhamdulillah baik saja, jarang saya temui anak-anak diam saat di ajak ngobrol, walaupun sedang main handphone, akan kami ambil dulu handphone nya. Kami tidak ingin anak-anak lebih sibuk dengan Handphone daripada berbicara dengan orang tuanya.</p>
	<p>Apakah penggunaan media sosial pernah menimbulkan konflik antara orang tua dan</p>	<p>Ibu S : tidak, tidak pernah, kami aman-aman saja. Anak-anak tidak pernah merajuk atau ngambek karena media sosial.</p>

	anak?	
	Menurut Bapak/Ibu, apa dampak positif media sosial terhadap anak?	Ibu S : sepertinya dampak positif tidak terlalu kelihatan banyak ya, karena dampak positifnya ya mampu melatih anak-anak kami untuk beradaptasi dengan teknologi, bisa jadi sarana hiburan anak-anak kami, dan memudahkan komunikasi dengan teman-temannya yang berjarak jauh dari mereka.
	Menurut Bapak/Ibu, apa dampak negatif media sosial terhadap anak?	Bapak R : Kalau dampak negatif juga sebenarnya kayak samar-samar ya untuk anak-anak kami, karena anak-anak kami R dan E tidak aktif ber media sosial, cuman pastinya ada paparan konten yang tidak sesuai umur mereka, kaya konten berkelahi atau gaya hidup yang tidak baik. Itu yang sangat kami takutkan.
	Secara keseluruhan, apakah media sosial lebih banyak membantu atau menghambat komunikasi keluarga?	Ibu S : kalau kami lihat dan rasakan sendiri, media sosial tidak menghambat komunikasi keluarga kami, namun juga tidak membantu banget. Jadi kaya netral-netral saja. Bapak R : iya saya setuju, mungkin karena kami tidak memberikan akses media sosial yang bebas kepada R dan E, makanya komunikasi kami masih lancar-lancar saja.

Catatan lapangan dan wawancara 5

Kode : Informan kelima

Hari dan Tanggal : Jumat, 14 november 2025

Jam : 15.15 WITA

Tempat : Rumah Bapak M dan Ibu S

Interview : Bapak M dan Ibu S

Interviewer : Muhammad Zidan



Informan kelima adalah pasangan suami istri yang tinggal di wilayah Komplek Rawasari, Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Bapak M berusia 31 tahun bekerja sebagai wiraswasta, sedangkan istrinya, Ibu S, berusia 30 tahun dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pasangan ini memiliki seorang anak perempuan bernama C yang berusia 5 tahun dan belum memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar.

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga informan kelima telah mengenalkan media digital kepada anak, namun dalam bentuk yang sangat terbatas dan berada di bawah pengawasan langsung orang tua. Media sosial yang digunakan oleh anak hanya berupa YouTube, yang diakses melalui gawai milik orang tua dan sepenuhnya dikendalikan oleh Ibu S.

Berdasarkan hasil wawancara dengan , anak informan kelima mulai mengenal media sosial sejak usia sekitar 4 tahun. Pengenalan tersebut dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan anak, terutama dalam kondisi tertentu seperti saat anak merasa rewel atau membutuhkan hiburan tambahan.

No	Pertanyaan	Jawaban
	Media sosial apa saja yang paling sering digunakan oleh anak?	Ibu S: C saya hanya izin kan cuman menggunakan Youtube Kids
	Sejak kapan anak-anak mulai aktif menggunakan media sosial?	Ibu S: kaya nya baru-baru ini saja, saat berumur 5 tahun.
	Dalam sehari, kira-kira berapa lama anak-anak	Ibu S: C tidak pernah saya izinkan menonton youtube melalui handphone, selalu saya

	menggunakan HP atau media sosial?	putarkan melalui televisi yang ada youtube kisd nya.
	Apa tujuan utama anak-anak menggunakan media sosial menurut Ibu?	Ibu S: kalau C karena masih kecil, mungkin tidak punya tujuan utama, tujuannya pasti cuma hiburan sama edukasi.
	Aktivitas apa yang paling sering dilakukan anak saat mengakses media sosial?	Ibu S: Kalau C tidak pernah saya izinkan mengakses sendiri, pasti saya yang bukakan aksesnya. Karena C belum terlalu paham. Biasanya saya kasih tontonan edukasi belajar abjad, angka, nama buah-buahan dan benda lainnya.
	Apakah setiap anak memiliki HP sendiri?	Bapak M: tidak sama sekali. C belum boleh memiliki gawai sendiri.
	Sejak usia berapa anak mulai menggunakan gawai sendiri?	Ibu S: C belum bisa mengakses gawai.
	Apakah di rumah ada aturan khusus terkait penggunaan HP atau media sosial?	Bapak M : C kami atur agar tidak bermain handphone atau terpapar konten media sosial. Biasanya kami akan larang agar orang-orang di sekitarnya tidak memberikan paparan konten-konten di media sosial. Kami takut kalau C nanti akan kecanduan layar gadget. Kami pun juga mengatur bahwa tontonan youtube hanya tersedia lewat televisi pintar yang ada di ruang tamu, agar bisa diawasi oleh kami. Biasanya cuma kami kasih waktu 1 jam dalam sehari. Agar C ada waktu untuk bermain bangunan, peran, atau belajar menggambar, agar C tidak fokus dengan hal-hal yang hanya di tonton.
	Apakah aturan tersebut diterapkan secara konsisten?	Ibu S: ya, kami terapkan secara konsisten.
	Bagaimana bentuk pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak di media sosial?	Ibu S : terkadang saya duduk di sampingnya sambil jelaskan apa yang ditonton di youtube kids Lalu mengulangi apa yang di ajarkan tontonan tersebut. Bapak M : kami juga menetapkan tontonan yang di tonton, tidak sembarangan channel youtube, karena takutnya anak terpapar tontonan yang tidak baik. Karena pernah saya temukan animasi anak tapi isinya kurang baik untuk usia mereka.
	Apa kendala orang tua dalam mengawasi penggunaan media	Ibu S: Kalau saya lagi sibuk bersih-bersih atau memasak biasanya akan saya stop dulu tontonannya karena belum bisa saya

	sosial anak?	dampingi, lalu saya berikan permainan lainnya, kaya saya minta agar mewarnai buku warnaannya.
	Rm 2	
	Apakah komunikasi antara orang tua dan anak berubah sejak anak aktif menggunakan media sosial?	Bapak M: tidak sih, karena C baru-baru ini saja aktif menonton youtube, itupun selalu kami awasi. Jadi komunikasi kami tidak berubah.
	Apakah anak menjadi lebih terbuka atau lebih tertutup dalam berkomunikasi dengan orang tua?	Ibu S : C masih sangat terbuka dengan kami, dia sering menceritakan bagaimana kelasnya di TK, Apa yang mereka mainkan di sana, dan apa yang mereka pelajari. Siapa sahabat dekatnya atau siapa guru favoritnya, semua hal ia ceritakan. Jadi menurut saya, media sosial tidak menghalangi komunikasi kami.
	Apakah pesan atau nasihat orang tua masih mudah diterima oleh anak?	Bapak M : Ya, masih sangat di terima, biasanya ibunya yang sering menasihati nya, kalau semisal ada hari dimana ia ingin menonton animasi, namun karena bukan pada waktu yang di tentukan, ibunya akan menasihatinya, agar sebaiknya agar C bermain permainan fisik bukan menonton, karena bukan waktunya untuk menonton. C menerima nasihat orang tuanya ketika dilarang menonton animasi di luar waktu yang ditentukan.
	Bagaimana respon anak ketika diajak berbicara saat sedang menggunakan media sosial?	Ibu S : Responnya masih cukup baik. Bapak M : Mungkin karena C belum kami izinkan memegang gadget, jadinya kalau diajak ngobrol masih sangat respon.
	Apakah penggunaan media sosial pernah menimbulkan konflik antara orang tua dan anak?	Bapak M : Tidak, alhamdulillah kami tidak pernah berkonflik. Ibu S : Tidak ada konflik serius dalam keluarga, namun media sosial terkadang memicu keinginan untuk C untuk memiliki barang/fasilitas yang ia lihat di YouTube Kids, seperti saat ia meminta dibelikan barbie yang sama dengan konten yang ia tonton. Sebenarnya tidak apa apa, Namun, karena hal ini, membuat kami sebagai orang tua akan lebih menyaring konten-konten lainnya dengan lebih ketat. Maka, Sejak saat itu, konten youtube yang berkaitan dengan kehidupan anak-anak glamor atau kemewahan

		atau yang tidak sesuai umur C maka akan saya blokir.
	Menurut Bapak/Ibu, apa dampak positif media sosial terhadap anak?	<p>Ibu S : Dampak positifnya sangat terasa sebagai sarana edukasi pendukung. C jadi lebih cepat belajar abjad, angka, dan mengenal nama-nama benda dalam bahasa asing melalui tontonan yang saya pilihkan. Selain itu, ini menjadi hiburan yang praktis bagi anak asalkan didampingi.</p> <p>Bapak M: Anak juga jadi punya bahan obrolan baru. Terkadang dia menceritakan hal edukatif yang dia tonton ke kami, sehingga menambah pengetahuan dia di luar sekolah TK.</p>
	Menurut Bapak/Ibu, apa dampak negatif media sosial terhadap anak?	<p>Bapak M: Dampak negatif yang paling kami takutkan adalah kecanduan layar dan paparan konten yang tidak mendidik. Seperti yang Ibu S bilang tadi, anak jadi mudah menginginkan barang-barang (glamor/mewah) yang sebenarnya belum dia butuhkan hanya karena melihat di YouTube.</p> <p>Ibu S: Selain itu, kalau tidak dibatasi, anak bisa jadi malas bergerak atau malas bermain permainan fisik. Kami tidak ingin dunia C hanya habis di depan layar saja.</p>
	Secara keseluruhan, apakah media sosial lebih banyak membantu atau menghambat komunikasi keluarga?	<p>Ibu S: Sejauh ini tidak menghambat komunikasi sama sekali. Karena kami menonton bersama di TV ruang tamu, media sosial justru jadi bahan diskusi antara saya dan C. Saya bisa menjelaskan apa yang dia tonton, dan dia bisa bertanya langsung.</p> <p>Bapak M: Menurut saya media sosial tetap membantu jika dikelola dengan benar. Karena kami membatasi akses gawai, komunikasi tatap muka kami tetap nomor satu. C masih sangat terbuka dan lebih senang bercerita kepada kami daripada sibuk dengan dunianya sendiri.</p>

Catatan lapangan dan wawancara 6

Kode : Informan keenam

Hari dan Tanggal : Sabtu, 15 november 2025

Jam : 10.30 WITA

Tempat : Rumah Ibu N dan Bapak G

Interview : Ibu N dan Bapak G

Interviewer : Muhammad Zidan



Informan keenam adalah pasangan suami istri yang tinggal di Komplek Rawasari, Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Ibu N berusia 30 tahun dan berprofesi sebagai pengusaha, begitupun suaminya, Bapak G, berusia 31 tahun dan bekerja sebagai pengusaha. Pasangan ini memiliki dua anak laki-laki, yaitu anak pertama bernama O berusia 7 tahun (kelas I SD) dan anak kedua bernama I berusia 4 tahun (usia pra-sekolah).

Dalam kehidupan sehari-hari, media sosial dan perangkat digital telah menjadi bagian yang cukup dominan dalam aktivitas anak-anak informan keenam. Anak pertama dan kedua sama-sama aktif menggunakan YouTube dan TikTok, terutama untuk menonton konten permainan digital seperti Roblox, video tutorial game, serta video hiburan berdurasi pendek.

No	Pertanyaan	Jawaban
	Media sosial apa saja yang paling sering digunakan oleh anak?	Ibu N: sering nya pake aplikasi tiktok, youtube sama roblox.
	Sejak kapan anak-anak mulai aktif menggunakan media sosial?	Ibu N: kalau O sejak 5 tahun sudah aktif nonton youtube, bikin tiktok juga sama main roblox kalau I baru aktif saat berumur 4 tahun ini.
	Dalam sehari, kira-kira berapa lama anak-anak menggunakan HP atau media sosial?	Ibu N: Anaknya memang dari kecil suka teknologi, apalagi game. Udah ga keteguran lagi deh pokok nya. Kayak nya kalau yang besar bisa lebih dari 4-5 jam dalam sehari. Kalau si kecil masih 2-3 jam an .
	Apa tujuan utama anak-anak menggunakan	Ibu N: Tujuan utamanya ya, lebih ke hiburan dan menyalurkan hobi game mereka. Kalau si

media sosial menurut Ibu?	O itu kan sudah bisa bikin konten TikTok, jadi dia merasa senang kalau ada yang melihat videonya. Sedangkan kalau main Roblox, tujuannya biar bisa main bareng teman-temannya secara <i>online</i> . Jadi selain buat senang-senang, mereka pakai itu untuk tetap terhubung sama teman sekolah atau teman mainnya. Bapak G : benar sekali.
Aktivitas apa yang paling sering dilakukan anak saat mengakses media sosial?	Ibu N: Kalau O paling sering bikin video pendek di TikTok, edit-edit pakai filter, dubbing suara gitu atau nonton tips dan trik bermain game di YouTube biar dia jago main Roblox-nya. Kalau yang kecil, I, lebih banyak nonton video unboxing mainan atau animasi yang lucu-lucu di YouTube.
Apakah setiap anak memiliki HP sendiri?	Bapak G: si besar O sudah punya HP dan tablet sendiri. Yang kecil si I juga punya tablet sendiri, kadang pinjam handphone saya atau kakak nya.
Sejak usia berapa anak mulai menggunakan gawai sendiri?	Bapak G: Kalau si O, dia mulai punya HP dan Tablet sendiri sejak masuk kelas 1 SD. Tadinya cuma buat kasih kabar, tapi akhirnya keterusan buat main game. Kalau si I, karena lihat kakaknya pegang gawai terus, jadi di umur 4 tahun ini dia sudah punya tablet sendiri supaya tidak berebutan sama kakaknya.
Apakah anak bebas mengakses gawai kapan saja atau pada waktu tertentu?	Ibu N: Sebenarnya dibilang bebas banget sih tidak, tapi memang agak longgar. Biasanya mereka main dari pulang sekolah sampai sore, lalu lanjut lagi habis maghrib sampai mau tidur. Kalau hari libur atau Sabtu-Minggu, itu benar-benar bebas, bisa seharian pegang gawai kalau tidak diajak jalan keluar rumah. Bapak G: Ya, paling kalau sudah waktunya makan atau mandi saja baru kita suruh berhenti. Tapi jujur saja, agak sulit membatasi karena mereka sudah punya perangkat masing-masing di kamar.
Apakah di rumah ada aturan khusus terkait penggunaan HP atau media sosial?	Ibu N: Aturannya tidak terlalu kaku sih. Paling hanya saat makan bersama atau saat ada tamu, mereka diminta simpan HP sebentar. Selebihnya, asalkan tugas sekolah selesai, mereka boleh main. Bapak G: Ya, paling saya minta mereka jangan begadang saja karena besoknya harus sekolah.

	Apakah aturan tersebut diterapkan secara konsisten?	Ibu N: Jujur, kadang naik-turun. Kalau kami lagi sibuk masing-masing, kadang mereka jadi main kebablasan sampai malam dan kami baru sadar belakangan. Jadi tidak selalu konsisten.
	Bagaimana bentuk pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak di media sosial?	Bapak G: Saya sesekali cek histori YouTube-nya atau lihat apa yang diposting O di TikTok. Tapi karena mereka sudah punya HP sendiri, kami tidak bisa lihat setiap saat. Ibu N: Paling saya tanya saja lagi main apa atau lagi nonton apa, tapi tidak yang mendampingi terus-terusan di sampingnya.
	Apa kendala orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial anak?	Ibu N: Kendala utamanya adalah waktu dan privasi. Karena mereka punya gawai sendiri di kamar, kami tidak tahu persis apa yang mereka tonton kalau pintunya ditutup. Kadang kalau ditegur, mereka alasannya lagi belajar padahal lagi main Roblox.
	Rm 2	
	Apakah komunikasi antara orang tua dan anak berubah sejak anak aktif menggunakan media sosial?	Ibu N : ya sangat berubah, Kalau sudah pegang HP itu bisa lama sekali..dan dampak yang saya perhatikan dia jadi agak terlambat berbicara dibandingkan anak seusianya,  Bapak G: Ada sedikit perubahan. Kadang mereka jadi lebih asyik sendiri. Kalau dulu mungkin mau diajak jalan-jalan keluar, sekarang kalau diajak pergi malah tanya "di sana ada Wi-Fi tidak?"
	Pada situasi apa komunikasi paling sering terganggu oleh penggunaan gawai?	Ibu N: Saat makan atau saat lagi kumpul di depan TV. Meskipun duduk bareng, tapi masing-masing pegang HP. Kadang dipanggil sekali dua kali tidak nyahut karena keasyikan main.
	Apakah anak menjadi lebih terbuka atau lebih tertutup dalam berkomunikasi dengan orang tua?	Ibu N: Untuk hal-hal umum masih mau cerita, tapi kalau sudah menyangkut apa yang mereka lakukan di game atau TikTok, mereka lebih tertutup. Sepertinya mereka punya dunia sendiri di sana.
	Apakah pesan atau nasihat orang tua masih mudah diterima oleh anak?	Bapak G: Agak sulit ya, seringnya berdebat dulu. Kalau dibilang "sudah mainnya", pasti jawabnya "bentar lagi, tanggung, lagi mabar (main bareng)". Harus agak keras dikit baru mereka mau dengar.
	Bagaimana respon anak ketika diajak berbicara saat sedang	Ibu N: Seringnya cuma dijawab "iya", "he-eh", tanpa melihat muka kami. Mata mereka tetap tertuju ke layar.

	menggunakan media sosial?	
	Apakah penggunaan media sosial pernah menimbulkan konflik antara orang tua dan anak?	Bapak G: Sering. Biasanya konflik terjadi kalau kuota habis, HP disita karena nilai sekolah turun, atau kalau disuruh berhenti main tapi mereka membantah.
	Bagaimana cara orang tua dan anak menyelesaikan konflik tersebut?	Ibu N: Biasanya dengan ancaman sita HP selama beberapa hari atau cabut Wi-Fi rumah. Setelah HP disita baru mereka biasanya mau mengalah dan minta maaf.
	Menurut Bapak/Ibu, apa dampak positif media sosial terhadap anak?	Bapak G: Dampak positifnya mereka jadi pintar teknologi, kreatif bikin video, dan punya banyak teman di komunitas game-nya.
	Menurut Bapak/Ibu, apa dampak negatif media sosial terhadap anak?	Ibu N: Kurang gerak fisik, jadi agak malas membantu pekerjaan rumah, dan kadang bicaranya jadi suka ikut-ikutan bahasa yang mereka dengar di internet yang kurang sopan.
	Secara keseluruhan, apakah media sosial lebih banyak membantu atau menghambat komunikasi keluarga?	Ibu N: Sepertinya untuk keluarga kami saat ini lebih banyak menghambat. Anak-anak jadi punya dunianya sendiri dan kedekatan emosionalnya jadi berkurang karena mereka lebih sibuk dengan gadget masing-masing.

Catatan lapangan dan wawancara 7

Kode : Informan ketujuh

Hari dan Tanggal : Senin, 17 november 2025

Jam : 17.00 WITA

Tempat : Rumah Bapak P dan Ibu K

Interview : Bapak P dan Ibu K

Interviewer : Muhammad Zidan



Informan ketujuh adalah pasangan suami istri yang tinggal di Komplek Rawasari, Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Bapak P berusia 35 tahun bekerja sebagai pengemudi ojek, sedangkan istrinya, Ibu K, berusia 33 tahun dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pasangan ini memiliki seorang anak laki-laki bernama A yang berusia 14 tahun dan sedang menempuh pendidikan di jenjang sekolah menengah pertama (SMP).

Dalam kehidupan sehari-hari, media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas anak informan ketujuh, terutama sebagai sarana hiburan dan komunikasi dengan teman sebaya. Anak menggunakan TikTok dan WhatsApp sebagai platform utama dalam mengakses media sosial.

No	Pertanyaan	Jawaban
	Media sosial apa saja yang paling sering digunakan oleh anak?	Ibu K: Yang paling utama itu TikTok, mas. Dia bisa berjam-jam cuma buat <i>scrolling</i> video di sana. Terus WhatsApp juga aktif banget, tapi bukan buat hubungi kami, melainkan buat grup-grup game atau grup tongkrongannya. Kadang saya lihat dia juga buka YouTube kalau lagi cari tutorial game.
	Sejak kapan anak-anak mulai aktif menggunakan media sosial?	Ibu K: Sebenarnya sudah mulai kenal dari kelas 5 SD, tapi dulu masih bisa kami kontrol. Nah, sejak masuk SMP kelas 7 dan 8 ini, apalagi pas teman-temannya semua sudah punya HP canggih, dia jadi benar-benar aktif dan tidak bisa lepas lagi. Kira-kira sudah 2 sampai 3 tahun terakhir ini parahnya.

	<p>Dalam sehari, kira-kira berapa lama anak-anak menggunakan HP atau media sosial?</p>	<p>Bapak P: Kalau hari sekolah, pulang jam 2 siang itu langsung pegang HP sampai subuh. Mungkin totalnya bisa 10 jam lebih kalau dihitung sama waktu dia sembunyi-sembunyi di sekolah. Tidurnya cuma 2-3 jam saja, makanya kalau pagi dibangunkan sekolah susahny minta ampun, sering telat..”</p>
	<p>Apa tujuan utama anak-anak menggunakan media sosial menurut Ibu?</p>	<p>Ibu K: Kalau saya tanya, alasannya ya buat hiburan, biar tidak bosan. Katanya kalau tidak buka media sosial dia merasa ketinggalan zaman atau dibilang "cupu" sama teman-temannya. Tapi bagi saya, tujuannya cuma buat pelarian saja dari tanggung jawab belajar.</p>
	<p>Aktivitas apa yang paling sering dilakukan anak saat mengakses media sosial?</p>	<p>Ibu K: Paling banyak nonton video pendek di TikTok, kadang dia juga bikin video tapi tidak tahu kontennya apa karena HP-nya dikunci. Terus mabar (main bareng) game <i>online</i> sambil telponan sama temannya pakai aplikasi. Dia juga sering komentar-komentar di postingan orang yang lagi viral.</p>
	<p>Apakah setiap anak memiliki HP sendiri?</p>	<p>Bapak P: Iya, si A punya HP sendiri. Waktu itu terpaksa dibelikan karena alasan sekolah daring. Sekarang malah jadi senjata makan tuan bagi kami. Dia merasa HP itu hak milik mutlak dia karena dia yang jaga dan bawa ke mana-mana.</p>
	<p>Sejak usia berapa anak mulai menggunakan gawai sendiri?</p>	<p>Ibu K: Secara mandiri memegang gawai itu sejak umur 11 tahun, pas mau lulus SD kemarin.</p>
	<p>Apakah anak bebas mengakses gawai kapan saja atau pada waktu tertentu?</p>	<p>Bapak P: Sejujurnya sekarang sudah hampir bebas tanpa batas. Kami sebagai orang tua sudah sering mencoba membatasi, tapi anak ini pintar cari celah. Kalau Wi-Fi dimatikan, dia beli paket data sendiri dari uang jajan. Kalau HP disita, dia bisa mengamuk seharian. Jadi bisa dibilang dia bebas akses kapan saja dia mau.</p>
	<p>Apakah di rumah ada aturan khusus terkait penggunaan HP atau media sosial?</p>	<p>Bapak P: Aturannya sebenarnya jelas: tidak boleh main HP pas makan, harus bantu ibu dulu, dan jam 10 malam HP harus diletakkan di ruang tamu. Tapi aturan itu cuma tinggal tulisan saja, tidak ada yang dijalankan oleh dia.</p>
	<p>Apakah aturan tersebut diterapkan secara konsisten?</p>	<p>Ibu K: Tidak konsisten sama sekali. Karena setiap kali kami mau terapkan aturan itu, suasana rumah jadi panas. Kami sering mengalah supaya tidak ada keributan atau</p>

		tetangga tidak dengar dia teriak-teriak. Dia lebih dominan daripada aturan yang kami buat.
	Bagaimana bentuk pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak di media sosial?	Ibu K: Pengawasan kami sangat lemah sekarang. Dia sudah tahu cara mengunci aplikasi dan pakai kata sandi. Setiap saya tanya lagi buka apa, dia jawab "kepo banget sih" atau "urusan orang muda, Ibu tidak bakal paham". Kami cuma bisa mengawasi dari perubahan sikapnya saja yang makin hari makin kasar.
	Apa kendala orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial anak?	Bapak P: Kendalanya ya sikap pemberontak dari anak itu sendiri. Dia sudah merasa dewasa dan tidak mau diatur. Ditambah lagi kesibukan saya menarik ojek dari pagi sampai malam, jadi pas pulang saya sudah capek, mau marahi dia pun energi saya sudah habis. Dia jadi merasa punya kuasa di rumah kalau bapaknya tidak ada.
	Rm 2	
	Apakah komunikasi antara orang tua dan anak berubah sejak anak aktif menggunakan media sosial?	Ibu K: Berubah total, mas. Dulu dia anak yang manis, sering bantu saya ke warung. Sekarang, mau diajak bicara soal masa depannya saja susah setengah mati. Komunikasi kami cuma sebatas dia minta uang jajan atau minta kuota. Selebihnya kami seperti orang asing yang tinggal satu atap.
	Pada situasi apa komunikasi paling sering terganggu oleh penggunaan gawai?	Bapak P: Paling terasa pas waktu makan bersama atau pas ada acara keluarga. Dia selalu pakai <i>earphone</i> , jadi kalau kita bicara dia cuma manggut-manggut tapi tidak masuk ke hati. Matanya tertuju ke layar, jarinya gerak terus. Kita seperti bicara sama tembok.
	Apakah anak menjadi lebih terbuka atau lebih tertutup dalam berkomunikasi dengan orang tua?	Ibu K: Sangat tertutup. Masalah di sekolah atau masalah pribadi dia tidak pernah cerita lagi ke kami. Dia lebih memilih curhat di status media sosial atau sama teman-teman "dunia maya"-nya yang bahkan tidak pernah kami kenal siapa orangnya.
	Apakah pesan atau nasihat orang tua masih mudah diterima oleh anak?	Bapak P: Sudah tidak mempan. Nasihat kami dianggap sebagai gangguan atau omelan membosankan. Kalau dibilangi soal kesehatan matanya atau soal nilainya yang turun, dia langsung membentak dan bilang kami tidak sayang sama dia. Dia jadi sangat emosional.
	Bagaimana respon anak ketika diajak berbicara saat sedang	Ibu K: Responnya sangat buruk. Seringnya dia marah karena merasa terganggu fokusnya. Kadang dia menjawab dengan nada tinggi

	menggunakan media sosial?	"Sabar napa, lagi tanggung nih!". Tidak ada lagi rasa hormat dalam cara bicaranya kalau sudah pegang HP.
	Apakah penggunaan media sosial pernah menimbulkan konflik antara orang tua dan anak?	Bapak P: Sering sekali dan konfliknya sering kasar. Pernah sekali saya sita HP-nya karena dia tidak mau sholat dan mandi, eh dia malah melempar gelas dan mengancam mau berhenti sekolah kalau HP-nya tidak dikembalikan. Itu konflik paling parah yang membuat kami takut.
	Bagaimana cara orang tua dan anak menyelesaikan konflik tersebut?	Ibu K: Biasanya penyelesaiannya cuma lewat waktu saja. Kami diamkan sampai dia tenang, tapi ujung-ujungnya kami yang menang karena takut dia melakukan hal yang lebih nekad. Tidak ada solusi yang benar-benar tuntas, cuma mereda sesaat saja.
	Menurut Bapak/Ibu, apa dampak positif media sosial terhadap anak?	Bapak P: Sepertinya hampir tidak ada ya kalau untuk kondisi anak saya sekarang. Mungkin cuma buat dia tidak ketinggalan info game terbaru saja. Tapi kalau untuk perkembangan jiwanya, saya rasa tidak ada positifnya.
	Menurut Bapak/Ibu, apa dampak negatif media sosial terhadap anak?	Ibu K: Dampaknya luar biasa merusak. Sifatnya jadi emosional, egois, malas, dan akhlaknya ke orang tua jadi hilang. Secara fisik juga matanya sering merah dan badannya makin kurus karena sering begadang main HP dan telat makan.
	Secara keseluruhan, apakah media sosial lebih banyak membantu atau menghambat komunikasi keluarga?	Bapak P: Sangat-sangat menghambat. Media sosial itu pencuri waktu dan pencuri kasih sayang di keluarga kami. Sejak ada HP dan media sosial ini, kehangatan di rumah kami hilang. Anak jadi lebih mencintai HP-nya daripada orang tuanya sendiri.

Catatan lapangan dan wawancara 8

Kode :Informan kedelapan

Hari dan Tanggal :Selasa, 18 november 2025

Jam : 18.30 WITA

Tempat : Rumah Ibu R

Interview : Ibu R

Interviewer : Muhammad Zidan



Informan kedelapan adalah Ibu R, seorang perempuan berusia 31 tahun yang bekerja sebagai asisten rumah tangga (ART) dan berstatus sebagai orang tua tunggal. Ibu R tinggal di Komplek Rawasari, Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah, bersama seorang anak laki-lakinya bernama A yang berusia 9 tahun dan saat ini duduk di jenjang sekolah dasar (SD).

Sebagai orang tua tunggal, Ibu R memegang peran ganda dalam keluarga, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus sebagai pengasuh utama anak. Kondisi tersebut turut memengaruhi pola pengasuhan, termasuk dalam hal pengawasan penggunaan media sosial oleh anak.

No	Pertanyaan	Jawaban
	Media sosial apa saja yang paling sering digunakan oleh anak?	Ibu R: Kalau A, dia cuma saya izinkan buka YouTube saja. Sesekali kalau saya lagi pegang HP, dia ikut ngintip WhatsApp kalau ada video lucu dari keluarga. Tapi kalau yang dia cari sendiri ya murni cuma YouTube, itu pun aplikasi yang biasa, bukan yang anak-anak, tapi saya yang pilihkan tontonannya.
	Sejak kapan anak-anak mulai aktif menggunakan media sosial?	Ibu R: Baru sekitar satu atau dua tahun belakangan ini, mas. Pas dia masuk kelas 2 atau 3 SD. Awalnya karena dia sering tanya tugas sekolah yang saya tidak bisa jawab, akhirnya saya coba carikan di YouTube, eh ternyata dia malah jadi suka belajar dari sana.
	Dalam sehari, kira-kira	Ibu R: Singkat sekali, mas. Paling lama itu 1

	berapa lama anak-anak menggunakan HP atau media sosial?	jam, maksimal sekali 1,5 jam kalau ada tugas sekolah yang sulit. Soalnya dia tidak punya HP sendiri. Dia baru bisa main kalau saya sudah pulang kerja sore hari, sekitar jam 5 atau jam 6 sore. Sebelum saya pulang, dia tidak ada akses ke internet sama sekali.
	Apa tujuan utama anak-anak menggunakan media sosial menurut Ibu?	Ibu R: Tujuan utamanya lebih ke arah pendidikan dan pengetahuan umum. A itu anaknya kritis, rasa ingin tahunya tinggi sekali. Jadi dia pakai media sosial buat cari tahu cara kerja mesin, sejarah-sejarah, atau cara bikin kerajinan tangan. Hiburan juga ada, tapi dia lebih senang nonton yang ada ilmunya.
	Aktivitas apa yang paling sering dilakukan anak saat mengakses media sosial?	Ibu R: Dia paling sering nonton video eksperimen sains anak-anak, video cara menggambar, sama penjelasan tentang alam semesta. Kadang kalau dia lagi jenuh, dia nonton animasi kartun sebentar. Tapi yang saya bangga, dia sering praktekan apa yang dia tonton, misalnya bikin mainan dari kardus bekas setelah nonton tutorialnya.
	Apakah setiap anak memiliki HP sendiri?	Ibu R: Tidak ada. Saya ini cuma asisten rumah tangga, penghasilan cuma cukup buat makan sama bayar kontrakan dan sekolah. Jadi saya bilang ke dia, "HP cuma satu, ini buat Ibu kerja dan hubungi orang, jadi pakainya gantian." Alhamdulillah dia mengerti sekali keadaan kami.
	Sejak usia berapa anak mulai menggunakan gawai sendiri?	Ibu R: Sampai sekarang umur 9 tahun pun dia belum punya gawai sendiri. Semuanya masih lewat HP saya. Saya belum terpikir untuk membelikan dia HP dalam waktu dekat.
	Apakah anak bebas mengakses gawai kapan saja atau pada waktu tertentu?	Ibu R: Sangat tidak bebas. Aturannya cuma boleh pakai setelah mandi sore, sholat maghrib, dan PR sudah selesai semua. Kalau saya lihat dia belum belajar, saya tidak akan kasih HP-nya. Dia tahu itu dan sangat patuh sama aturan saya.
	Apakah di rumah ada aturan khusus terkait penggunaan HP atau media sosial?	Ibu R: Aturannya sederhana: PR dulu, baru boleh pinjam HP. Terus pakainya harus di depan saya, tidak boleh dibawa ke dalam kamar sendiri. Kalau jam 8 malam, HP harus dikembalikan karena dia harus istirahat buat sekolah besok pagi.
	Apakah aturan tersebut diterapkan secara	Ibu R: Ya, sangat konsisten. Karena saya orang tua tunggal, saya harus tegas. Tapi untungnya

	konsisten?	A ini anak yang penurut, dia tidak pernah merengek atau marah kalau waktunya habis. Dia justru yang sering ingatkan saya, "Bu, ini sudah jam 8, ini HP-nya."
	Bagaimana bentuk pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak di media sosial?	Ibu R: Karena pakainya HP saya, jadi saya bisa lihat langsung. Biasanya kami duduk berdua di sofa atau di ruang tamu rebahan sambil saya istirahat. Dia nonton, saya di sampingnya sambil kadang ngajak ngobrol soal apa yang dia tonton. Jadi saya tahu setiap video yang dia buka.
	Apa kendala orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial anak?	Ibu R: Kendalanya Kadang kalau saya pulang kerja capek sekali, saya tidak bisa mendampingi dia sepenuhnya. Saya cuma bisa wanti-wanti agar jangan klik video yang aneh-aneh. Tapi sejauh ini dia anak yang jujur, kalau ada iklan yang menurutnya tidak bagus muncul, dia langsung lapor ke saya.
	Rm 2	
	Apakah komunikasi antara orang tua dan anak berubah sejak anak aktif menggunakan media sosial?	Ibu R: Malah makin bagus komunikasinya. Gawai ini jadi jembatan buat kami. Karena dia belajar hal baru di YouTube, dia jadi punya banyak cerita buat disampaikan ke saya pas saya pulang kerja. Kami jadi sering diskusi soal hal-hal yang dia tonton itu.
	Pada situasi apa komunikasi paling sering terganggu oleh penggunaan gawai?	Ibu R: Hampir tidak pernah terganggu. Karena saya bawa HP-nya seharian, pas malam hari pun itu jadi waktu "kita berdua". Tidak ada situasi di mana dia cuek sama saya gara-gara gawai. Kalau saya ajak bicara, dia pasti menatap saya dan menjawab dengan sopan.
	Apakah anak menjadi lebih terbuka atau lebih tertutup dalam berkomunikasi dengan orang tua?	Ibu K: Sangat terbuka. Dia sering cerita apa saja yang dia temukan di internet, sampai hal-hal kecil seperti cara merawat kucing atau tips belajar cepat. Dia tidak ada yang ditutup-tutupi dari saya.
	Apakah pesan atau nasihat orang tua masih mudah diterima oleh anak?	Ibu R: Masih sangat mudah. Dia sangat menghargai saya. Mungkin karena dia lihat saya berjuang sendiri buat dia, jadi dia tidak mau mengecewakan ibunya. Nasihat saya soal batasan waktu atau konten tontonan selalu dia jalankan dengan baik.
	Bagaimana respon anak ketika diajak berbicara saat sedang menggunakan media	Ibu R: Responnya sangat sopan. Dia akan mematikan atau mem-pause videonya dulu, terus nanya "Ada apa, Bu?". Tidak pernah saya lihat dia marah-marah atau merasa terganggu

	sosial?	kalau diajak ngobrol.
	Apakah penggunaan media sosial pernah menimbulkan konflik antara orang tua dan anak?	Ibu R: Belum pernah ada konflik. Tidak ada drama tarik-tarikan HP atau anak menangis karena HP diambil. Kami menjalaninya dengan santai karena sudah ada rasa saling percaya.
	Bagaimana cara orang tua dan anak menyelesaikan konflik tersebut?	Ibu R: Karena tidak ada konflik, biasanya kalau ada perbedaan pendapat saja kami selesaikan dengan pelukan dan penjelasan. Saya kasih pengertian kenapa sesuatu boleh dan kenapa tidak boleh, dan dia selalu mengangguk paham.
	Menurut Bapak/Ibu, apa dampak positif media sosial terhadap anak?	Ibu R: Luar biasa positif buat anak saya. Dia jadi anak yang sangat pintar di kelasnya. YouTube itu sudah seperti guru les gratis buat dia. Wawasannya jadi jauh lebih luas daripada saya yang cuma lulusan sekolah biasa. Dia jadi lebih kreatif juga.
	Menurut Bapak/Ibu, apa dampak negatif media sosial terhadap anak?	Ibu R: Saya cuma takut kalau nanti dia mulai kenal game-game yang bikin kecanduan atau lingkungan yang salah. Makanya selama saya bisa kontrol dan selama dia belum punya HP sendiri, saya merasa dia masih aman dari dampak buruknya.
	Secara keseluruhan, apakah media sosial lebih banyak membantu atau menghambat komunikasi keluarga?	Ibu R: media sosial sangat membantu. Ini membantu anak saya belajar dan membantu kami punya waktu berkualitas bersama lewat nonton bareng. Karena keterbatasan kami, gawai ini malah jadi cara kami untuk tetap maju dan tetap dekat.

## Lampiran 2 Berkas Seminar dan Riset



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI  
NOMOR 76 TAHUN 2023  
TENTANG  
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI BANJARMASIN  
TAHUN 2023

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI,

- Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarahnya penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari, dipandang perlu menunjuk Pembimbing.  
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;  
5. Keputusan Rektor UIN Antasari Nomor 543 Tahun 2018 Tentang Pedoman Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia pada UIN Antasari Banjarmasin;
- Memperhatikan : Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2022.

**MEMUTUSKAN :**

- Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI BANJARMASIN TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI BANJARMASIN TAHUN 2023**
- KESATU : Menunjuk Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin sebagaimana terlampir
- KEDUA : Pembimbing bertugas membimbing bidang materi, metodologi, bahasa dan teknik penulisan.
- KETIGA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka akan diadakan perbaikan dan perubahan seperlunya.

Ditetapkan di Banjarmasin  
pada tanggal 6 Maret 2023



DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU  
KOMUNIKASI

Dr. H. M. ABDUH, MA  
NIP. 19630502 199203 1 005

Tembusan:  
1. Rektor UIN Antasari  
2. Dosen Pembimbing.  
3. Mahasiswa yang bersangkutan





**LAMPIRAN**  
**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI**  
**NOMOR 76 TAHUN 2023**  
**TENTANG**  
**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
**UIN ANTASARI BANJARMASIN TAHUN 2023**  
**TANGGAL 6 MARET 2023**

No	Nama / NIM	JUR	Judul Skripsi	Dosen Pembimbing
1.	Fatimah Durry Az-Zahro / 190104010095	KPI	Karakteristik Program berbasis Islami di TVRI Kalimantan Selatan	1. Hj. Mariyatul NR, S.Ag., M. Si. 2. Najla Amaly, M.Med.Kom
2.	Bakriansyah / 190104010208	KPI	Representasi Komunikasi Interpersonal Pesan Dakwah Dalam Film Animasi Riko The Series (Analisis Semiotika Pada Film Riko The Series)	1. Dr. Hj. Halimatus Sakdiah, M.Si 2. Surya Eka Priatna, M.Cs
3.	Muhammad Afifin Ramadhana / 180104010135	KPI	Pemanfaatan Media Sosial Dalam Penyuluhan Agama Islam Di Kota Banjarmasin	1. Hj. Mariyatul NR, S.Ag., M. Si. 2. Anita Ariani, S.Ag., M.Pd.I
4.	Abdussalam / 180104010264	KPI	Gaya Bahasa Dakwah Ustadz H. Arifurrahman Di Majelis Ta'lim Raudatus Sholihin Desa Budi Mufakat Kabupaten Kapuas	1. Hj. Mariyatul NR, S.Ag., M. Si. 2. Risqiatul Hasanah, S.Sos., M.Sos
5.	Muhammad Rifqi / 201104010036	KPI	Strategi Humas Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Menyebarluaskan Informasi Melalui Media Online	1. Armiah, S.IP., M.Si 2. Munsyi, MT.
6.	Suhartini / 1601312350	KPI	Peran Media Sosial Sebagai Media Baru Dalam Berdakwah (Studi Kasus Mahasiswa/I KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Angkatan 2016 UIN Antasari Banjarmasin.	1. Armiah, S.IP., M.Si 2. Risqiatul Hasanah, S.Sos, M.Sos
7.	Muhammad Zidan / 190104010282	KPI	Dampak Media Sosial Terhadap Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dan Anak (Studi Kasus Kota Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Tengah Kelurahan Teluk Dalam Komplek Rawasari)	1. Dr.Hj. Halimatus Sakdiah, M.Si 2. Hj. Mariyatul NR, S. Ag., M.Si
8.	Nurjanah / 190104010245	KPI	Analisis Retorika Ustadzah Halimah Alaydrus	1. Muhammad Rif'at, S.Ag., M.Ag 2. Najla Amaly, M.Med.Kom
9.	Riwandi / 170103010222	KPI	Persepsi Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam FDIK UIN Antasari Banjarmasin Terhadap Dakwah Gus Miftah Pada Channel Youtube Gus Miftah Official	1. Armiah, S.IP., M.Si 2. Risqiatul Hasanah, S.Sos, M.Sos
10.	Moehammad Rifqy Ansoni / 190104010215	KPI	Peranan Pondok Pesantren Islamic Center Istana Qur'an Kecamatan Alalak dalam Membina Calon Tahfidz Qur'an di Kalangan Etnis Suku Dayak	1. Surya Eka Priatna, M.Cs. 2. Risqiatul Hasanah, S.Sos, M.Sos
11.	Muhammad Nur Kholis / 200104010238	KPI	Pesan Dakwah Pada Desain T-Shirt Brand Lokal An Nauba (Analisis Semiotika Roland Barthes)	1. Dr.Hj. Halimatus Sakdiah, M.Si 2. Hj. Mariyatul NR, S.Ag., M.Si
12.	Muhammad Fikri / 200104010011	KPI	Gaya Retorika Dakwah Ustadz H. Adi Rahman Di Majelis Taklim Al Basyir Banjarmasin	1. Hj. Mariyatul NR, S.Ag., M.Si 2. Najla Amaly, M.Med.Kom



13.	Maulida Sari/ 200104010019	KPI	"Peranan Muhadharah Terhadap Penguasaan Retorika Dakwah Santriwati Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura"	1. Hj. Mariyatul NR, S.Ag., M.Si 2. Najla Amaly, M.Med.Kom
-----	-------------------------------	-----	---	---



Ditetapkan di Banjarmasin  
pada tanggal 6 Maret 2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU  
KOMUNIKASI

Dr. H. M. ABDUH, MA  
NIP. 19630502 199203 1 005





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235  
Telepon (0511) 3257627; Faksimili (0511) 3254344;  
Website: www.fdk.uin-antasari.ac.id; E-mail: fdik@uin-antasari.ac.id lg: fdkuinantasari

Nomor : 1056/Un.14/III.4/TL.01/10/2025  
Lamp. : -  
Perihal : Mohon Izin Riset

Kepada Yth.  
**Ketua RT Komplek Rawasari**  
di - Tempat

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Muhammad Zidan  
NIM : 190104010282  
Program Studi : S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Semester : XIII ( Tiga Belas )  
Alamat : Jl.Rawasari 12 No.103 Kel.Teluk Dalam Kec.Banjarmasin Tengah  
Kota Banjarmasin Prov.Kalimantan Selatan

Akan melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

**Dampak Media Sosial Terhadap Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak ( Studi Kasus Komplek Rawasari Kelurahan Teluk Dalam Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin**

dengan ketentuan :

Lokasi Penelitian : Komplek Rawasari Kelurahan Teluk Dalam Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin  
Lama Penelitian : 1 bulan  
Mulai Tanggal : 06 Oktober 2025 s.d 06 November 2025

untuk kelancaran pelaksanaannya, kami memohon bantuan Bapak/Ibu/Sdr kiranya dapat memberikan izin terhadap riset tersebut.

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Banjarmasin, 03 Oktober 2025

Dekan,





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
 Alamat : Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3250771  
 Website <http://fdk.uin-antasari.ac.id> email : [fdk@uin-antasari.ac.id](mailto:fdk@uin-antasari.ac.id)

## **SURAT KETERANGAN**

Nomor : B-413/Un.14/III.4/2/PP.00.9/10/2025

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Muhammad Zidan  
 N I M : 190104010282  
 Tempat / Tanggal Lahir : Banjarmasin, 07 Juli 2000  
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
 Alamat : Jl.Rawasari 12 No.103 Teluk Dalam Banjarmasin Tengah

Telah lulus Ujian Komprehensif yang dilaksanakan secara online pada :

Hari / Tanggal : Senin, 13 Oktober 2025  
 Tempat : offline  
 Tim Penguji : 1. H. M. Mabruur, Lc., M.Ag  
 2. Risqiatul Hasanah, M. Sos  
 3. Armiah, S. IP., M.Si

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diberikan di Banjarmasin pada  
 tanggal 13 Oktober 2025



M. Abduh Amrie

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nasution  
Jabatan : Ketua RT Komplek Rawasari

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Muhammad Zidan  
NIM : 190104010282  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Universitas : UIN Antasari Banjarmasin

Telah selesai melakukan penelitian mengenai dampak media sosial di Komplek Rawasari Banjarmasin, terhitung mulai tanggal 06 Oktober 2025 sampai dengan 06 November 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Dampak media sosial terhadap komunikasi antar pribadi orang tua dan anak (Studi kasus komplek rawasari kelurahan teluk dalam kecamatan banjarmasin tengah kota banjarmasin)"

RT Komplek Rawasari  
Kelurahan Teluk Dalam  
Kecamatan Banjarmasin Tengah  
Kota Banjarmasin

**Lampiran 3****BIODATA**

Nama : Muhammad Zidan  
Tempat, Tanggal lahir : Banjarmasin, 7 Juli 2000  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status : Belum Kawin  
Email : hamadzidan9@gmail.com  
Alamat : Kota Banjarmasin Jl.Rawasari.  
Riwayat Pendidikan : SDN Teluk Dalam 11  
: SMPN 5 Banjarmasin  
: SMKN 1 Banjarmasin  
: UIN Antasari Banjarmasin  
Nama Ayah : Ibramsyah  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Nama Ibu : Jubaidah  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga